

Mengungkap Makna Pendapatan dalam Perspektif Sopir Bus di Masa Pandemi Covid-19

Ihda Izzatul Alfaini¹, Mochammad Ilyas Junjuran², Ajeng Tita Nawangsari³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ^{1,2,3}, Jl. A. Yani No. 117 Surabaya,
60237, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Mochammad Ilyas Junjuran

E-mail: mij@uinsby.ac.id

| Submit 23 Juli 2022 | Diterima 22 September 2022 | Terbit 09 Januari 2023 |

Abstract

Purpose: This study aims to understand in depth the meaning of income according to the perspective of city transportation bus drivers at the Paciran terminal during the COVID-19 pandemic. In this study, the meaning of income is formed by the environment of the city transport bus drivers.

Method: This study uses the approach with the interpretive paradigm of Husserl's transcendental phenomenology. The phenomenological method emphasizes the meaning that arises from each individual's experience and awareness.

Results: The results showed that the informants had different meanings of income. Income is interpreted as a form of material used to meet family needs and future savings. Income is a non-material form, namely the income of inner satisfaction by feeling happy because it helps passengers who need transportation, and income is a spiritual form by applying "flexible" fares to passengers who need transportation for humanitarian purposes, It is believed that someone will get more sustenance than what is given to others because sustenance has already been arranged.

Implications: This study reveals the meaning of income from the perspective of bus drivers. The approach through different professions but close to the community provides expansion and development of accounting theory from various existing perspectives, including the internalization of local wisdom values in it.

Novelty: This study has a novelty in Husserl's phenomenological approach in the context of the meaning of income from the perspective of bus drivers which has a meaning that is contrary to the concept of accounting theory.

Keywords: income; transcendental phenomenology; interpretive; covid-19

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai makna pendapatan menurut perspektif sopir bus angkutan kota di terminal Paciran di masa pandemi COVID-19. Dalam penelitian ini makna pendapatan dibentuk oleh lingkungan para sopir bus angkutan kota.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif fenomenologi transendental Husserl. Metode fenomenologi menekankan pada makna yang muncul dari setiap pengalaman dan kesadaran individu.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki makna terhadap pendapatan yang berbeda-beda. Pendapatan dimaknai sebagai bentuk materi yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan tabungan

masa depan. Pendapatan sebagai bentuk non materi yaitu pendapatan kepuasan batin dengan merasa senang karena membantu penumpang yang membutuhkan transportasi. Pendapatan sebagai bentuk spiritual yaitu dengan menerapkan tarif “fleksibel” kepada para penumpang yang benar-benar membutuhkan transportasi dengan tujuan kemanusiaan, hal tersebut diyakini bahwa seseorang akan mendapatkan rezeki yang lebih dari apa yang diberikan kepada orang lain karena rezeki sudah ada yang mengatur.

Implikasi: Penelitian ini mengungkap makna pendapatan dalam perspektif sopir angkutan bus. Pendekatan melalui profesi yang berbeda namun dekat dengan masyarakat memberikan perluasan dan pengembangan teori akuntansi pada dari berbagai sudut pandang yang ada, termasuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya.

Kebaruan: Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan fenomenologi Hurssel dalam konteks makna pendapatan atas perspektif sopir bus yang memiliki makna bertentangan dengan konsep pada teori akuntansi.

Kata kunci: pendapatan; fenomenologi transendental; interpretif; covid-19

PENDAHULUAN

Pendapatan di era pandemi COVID-19 menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat, khususnya bagi para pelaku usaha. Penurunan penjualan yang terjadi selama masa krisis menyebabkan pendapatan usaha mengalami degradasi. Pendapatan dalam konteks akuntansi merupakan pendapatan sebagai penerimaan kas bruto dari manfaat ekonomi atas dasar kegiatan operasi bisnis selama tempo waktu tertentu yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari sumbangan investasi. Meskipun sebagian besar pelaku usaha merasakan penurunan pendapatan selama masa pandemi, namun ada beberapa kelompok yang menganggap pendapatan di masa pandemi berbeda dengan makna pendapatan secara umum. Salah satu kelompok tersebut adalah para sopir angkutan umum yang masih beroperasi selama pandemi COVID-19.

Dalam perkembangan transportasi yang begitu mudah dan cepat saat ini, masih terdapat transportasi lama yang masih bertahan hingga saat ini. Transportasi secara umum merupakan sarana kendaraan yang dipergunakan untuk mengangkut orang atau barang dari satu tempat awal ke tempat target (Vitriyana and Latifa, 2019) baik berada dalam satu wilayah maupun di wilayah lain (Sibuea, 2019). Transportasi lama tersebut adalah bus angkutan kota, masyarakat menyebutnya “Bus Armada Sakti”, menariknya transportasi tersebut merupakan transportasi antarkota tunggal yang berada di terminal Paciran, Lamongan dan menjadi sumber mata pencaharian beberapa masyarakat Paciran selain berdagang dan nelayan. Sejak tahun 1997 transportasi tersebut dioperasikan oleh perorangan. Transportasi tersebut melayani rute Terminal Paciran - Terminal Osowilangon Surabaya melalui jalan lintas utara Gresik.

Pendapatan yang diperoleh setiap sopir bus berbeda-beda tergantung pada banyaknya penumpang yang didapat setiap harinya atau pengoperasiannya yang dilakukan dari pagi hingga malam. Setiap pengoperasiannya harus diukur dengan mempertinjakan jumlah kisaran biaya operasi yang akan dikeluarkan

untuk mendapatkan pendapatan tersebut (Rapini et al., 2019), diantaranya ada uang bensin; uang kondektur (bagi sopir angkutan kota yang dibantu oleh kondektur maka hasil pendapatan yang didapat akan dibagi rata, sedangkan yang tidak dibantu oleh kondektur maka pendapatannya untuk dirinya sendiri); kemudian uang setoran, yang setiap hari harus menyetorkan pendapatannya karena tidak semua sopir bus yang beroperasi memiliki kendaraan sendiri, bagi yang tidak memiliki kendaraan untuk beroperasi mereka akan menyewa, sehingga hasil pendapatan yang didapat setiap pengoperasiannya akan dibagi rata berdasarkan kesepakatan awal.

Sebagaimana di dalam literatur akuntansi, pendapatan adalah penerimaan hasil dari kegiatan rutinitas perusahaan yang memiliki berbagai sebutan yang beraneka ragam seperti imbalan, dividen, penjualan, dan bunga yang saling berhubungan (Martani, 2017). Menurut PSAK No. 23 Revisi 2015, pendapatan sebagai penerimaan kas bruto dari manfaat ekonomi atas dasar kegiatan operasi bisnis selama tempo waktu tertentu yang dapat mengakibatkan peningkatan ekuitas, yang tidak berasal dari sumbangan investasi (IAI, 2015). Pendapatan tidak harus dihitung dari segi materi saja tetapi juga harus mempertimbangkan tenaga yang dikeluarkan dan loyalitas lainnya.

Melihat realitas di Paciran, pemaknaan pendapatan jauh berbeda dengan konsep akuntansi di atas. Perbedaan pemahaman tersebut dapat terjadi ketika setiap individu memiliki cara pandang atau perspektif masing-masing. Misalnya sopir bus yang beroperasi sendiri tanpa dibantu oleh kondektur akan berbeda dengan sopir bus yang beroperasi dibantu oleh kondektur, dan berbeda pula dengan sopir bus yang tidak memiliki kendaraan sendiri. Mereka akan mendapatkan pendapatan yang berbeda-beda sesuai dengan kepemilikan dan tenaga yang dikeluarkan. Pendapatan dalam perspektif masyarakat biasanya dilihat dari peningkatan kemakmuran, kepemilikan, kemewahan dan perubahan profil yang dianggap sebagai suatu pendapatan. Perspektif lainnya mengatakan bahwa pemilik semua yang ada di bumi ini berserta isinya adalah milik Allah (Triyuwono, 2006).

Belakangan ini di seluruh dunia tengah mengalami guncangan pandemi virus yang mematikan. Tercatat pada tanggal 11 Maret 2020, beredarnya wabah COVID-19 yang telah dikategorikan dalam pandemi global oleh World Health Organization (WHO) sebagai penyakit infeksi saluran nafas akut dan Pneumonia sebagai pandemi global di seluruh dunia (Wiraharja, 2021). Setiap hari total kasus COVID-19 semakin memburuk, sehingga pemerintah membuat kebijakan untuk penanggulangan penyebaran COVID-19 diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pembatasan Sosial Berskala Lokal (PSBL), Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi. Selain itu kebijakan baru juga diterapkan oleh Pemerintah melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 01 Tahun 2021 yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Napitu et al., 2021).

Adanya kebijakan dari pemerintah tersebut telah mengubah status sosial ekonomi sopir bus angkutan kota. Di mana sebelum adanya pandemi COVID-19 terdapat cukup banyak angkutan yang beroperasi namun saat adanya pandemi COVID-19 hanya terdapat beberapa bus karena sepi penumpang. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah PP Nomor 21 Tahun 2020 yang mengharuskan masyarakat membatasi semua aktivitas untuk keluar rumah (Pratama and Al-Afghan, 2020). Pemerintah juga meliburkan karyawan/buruh, pelajar, guru dan lain-lain (Rusliana et al., 2021). Di samping itu juga banyak penumpang yang beralih menggunakan transportasi yang lebih aman dan nyaman. Hal tersebut tanpa disadari semakin memperkecil dan dapat mempengaruhi peluang pendapatan yang diperoleh sopir bus jika hanya memiliki mata pencaharian sebagai sopir, di mana mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup ketika terjadi pandemi COVID-19 saat ini. Pekerjaan sebagai sopir bus merupakan pekerjaan yang sulit untuk diperkirakan hasil pendapatannya, karena tidak setiap hari mereka akan mendapatkan penumpang yang banyak seperti hari-hari sebelumnya terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Sehingga hal tersebut menjadikan perhatian bagi peneliti.

Di dalam literatur sebelumnya seperti penelitian mengenai makna pendapatan dan dampak pandemi khususnya dari profesi, seperti penelitian yang ditulis oleh Titi Rapini et al., tahun 2019 berjudul "makna pendapatan dalam perspektif pengrajin kendang di desa ngilo-ilo kecamatan slahung kabupaten ponorogo" yang menemukan tiga makna pendapatan, yaitu pendapatan sebagai suatu sumber ekonomi keluarga, pendapatan sebagai sarana untuk menyalurkan hobi serta memenuhi kebutuhan rohani, dan pendapatan sebagai perkembangan usaha (Rapini et al., 2019). Selain itu ada juga penelitian yang ditulis oleh Indriani Ayu Rimadani et al., tahun 2018 berjudul "makna keuntungan di balik bertahannya angkutan umum "pedesaan"" yang menemukan tiga makna keuntungan, yakni keuntungan dalam bentuk materi digunakan sebagai bentuk pemenuhan kehidupan keluarganya serta biaya transportasi itu sendiri, keuntungan dalam bentuk non-materi sebagai bentuk kebahagiaan karena telah membantu masyarakat yang memerlukan transportasi, dan keuntungan dalam bentuk spiritual yang menerapkan ongkos "fleksibel" untuk membantu penumpang-penumpangnya (Rimadani et al., 2018). Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Mojang Al Mukaromah et al., tahun 2019 berjudul "Dampak Keberadaan Transportasi *On Line* Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Transportasi Konvensional Di Kota Kediri" yang menunjukkan bahwa dengan adanya transportasi online di kota Kediri sangat berdampak pada situasi sosial ekonomi transportasi konvensional, dampak yang dirasakan yakni penurunan pendapatan pada sopir transportasi konvensional karena permasalahan tarif dan beralihnya minat penumpang. (Al Mukaromah et al., 2019). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Khusnatul Zulfa Wafirotin dan Dwiati Marsiwi tahun 2016 berjudul "Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Di Jalan Baru

Ponorogo” yang menunjukkan empat sudut pandang terhadap “keuntungan” yaitu: keuntungan materi diartikan sebagai bentuk tabungan/simpanan; keuntungan spiritual yaitu bentuk ketaatan terhadap amanat Tuhan atas segala mandat- Nya; keuntungan kepuasan batin yang dapat membuat orang lain bahagia dengan cara berbagi, walaupun hanya sebagai pedagang kaki lima; keuntungan dalam bentuk tabungan akhirat yaitu mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anaknya agar sukses di dunia dan di akherat. (Wafirotin & Marsiwi, 2016). Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Asim Asy’ari tahun 2017 berjudul “Tafsir “Keuntungan” Bagi Petani Tembakau” yang menunjukkan bahwa petani tembakau menafsirkan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau dan keuntungan sebagai nilai kebahagiaan. (Asy’ari, 2017).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, peneliti masih belum dapat menemukan penelitian yang menyoroti profesi sopir terutama sopir bus dalam memaknai pendapatan dan dampak pandemi COVID-19 dalam aktifitas menjadi sopir bus, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih lanjut mengenai makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran pada masa pandemi COVID-19. Hal ini terbilang menarik dan layak untuk diteliti karena sebagian besar literature fokus pada makna pendapatan menurut perspektif pedagang dan profesi lainnya, sehingga terdapat kekosongan penelitian tentang makna pendapatan menurut perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19. Selama peneliti tahu transportasi antar kota di kecamatan Paciran merupakan transportasi lama yang masih beroperasi dengan berbagai pengaruh yang dirasakannya hingga saat ini dan masih banyak masyarakat yang kurang memahami konsep akuntansi untuk di terapkan di kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana makna pendapatan dalam perspektif sopir bus di masa pandemi COVID-19, di terminal Paciran Lamongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif fenomenologi transendental Husserl. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah seperti suatu tindakan, tanggapan, dan perilaku dengan bahasa dan kata-kata khusus guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek peneliti secara menyeluruh (Fitrah and Luthfiyah, 2018).

Fenomenologi yang dikenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena), yang artinya semua pembicaraan tentang esensi di balik penampakan di buang jauh-jauh atau tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman maka esensi dapat terumuskan dengan jernih (Adian, 2016). Kata Transenden merupakan kesadaran murni dari “Aku” yang mengalami fenomena, sehingga fenomenologi transendental berfokus pada studi tentang “Aku”. “Aku” adalah “Aku” yang mengalami, bukan pengalaman itu sendiri.

Apa yang dialami oleh “Aku” akan berbeda dengan yang dialami oleh “Aku” yang lain (Kamayanti, 2016).

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di terminal Paciran, Lamongan. Dalam pemilihan informan penelitian ini yang tidak di bidikkan kepada semua sopir bus di terminal Paciran, namun dengan beberapa kriteria yang dipertimbangkan diantaranya: *Pertama*, peneliti memilih informan yang sudah beroperasi lebih dari 20 tahun yakni ada Bapak Heri, Bapak Ainul Yaqin, dan Bapak Roziqin. *Kedua*, peneliti memilih sopir yang masih beroperasi di masa pandemi COVID-19 saat ini. Dalam melakukan penelitian ini sumber data yang digunakan, yaitu data primer yang berupa transkrip dari hasil akhir wawancara yang telah dikumpulkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan, yaitu dengan melakukan observasi awal pada para sopir bus angkutan kota di terminal Paciran dengan melihat secara langsung lokasi dan kondisi yang terjadi pada sopir bus serta bertemu langsung dengan sopir bus di terminal Paciran, melakukan wawancara mendalam kepada sopir bus secara tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka dengan sopir bus di terminal Paciran, melakukan dokumentasi dengan cara menulis hasil wawancara tersebut dalam sebuah transkrip wawancara serta mendokumentasikan ketika berada di lapangan. Uji keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu: *Trustworthiness* yang menjadi suatu kriteria untuk menentukan “tingkat kepercayaan” dalam penelitian ini. diperoleh dengan cara memperpanjang masa pengamatan dan pengamatan secara terus menerus (Amrullah., et al 2019). Kemudian teknik analisis data menggunakan lima unsur fenomenologi transendental diantaranya *Noema, Epoche, Noesis, Intentional Analysis, dan Eidetic Reduction*. Menurut Kamayanti (2016) Fenomenologi adalah mencari jawaban secara mendalam melalui informan/“Aku” (Kamayanti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengulas kesadaran “Aku” dari informan pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 3 informan. Pelaksanaan wawancara dilakukan di tempat yang sama yaitu di terminal Paciran dengan waktu yang berbeda. Untuk pembahasan setiap informan maka penulis akan jelaskan secara rinci tentang makna pendapatannya dalam perspektif sopir bus di terminal Paciran dimasa pandemi COVID-19 sebagai berikut:

Bapak Heri: Bertahan Karena Susahnya Cari Lowong Kerja

Penggalian kesadaran pertama didapat dari informan yang dikenal memiliki kepribadian yang ramah, sabar, pembawaannya yang baik dan tampak sederhana, beliau bernama Bapak Heri, semua itu terlihat dari gaya bicarannya yang memiliki selera humor. Beliau menikah pada usia 27 tahun dan memiliki 3 anak 1 laki-laki dan 2 perempuan. Istrinya yang bernama Ibu Mila yang berprofesi sebagai guru agama di salah satu pondok di Banjarnayar. Bapak Heri

termasuk memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik, hal ini dikarenakan beliau merupakan sarjana lulusan S1 Hukum di Universitas Turnojoyo Madura.

Setelah lama lulus dan menjadi pengangguran dikarenakan susah cari lowongan pekerjaan. Bapak Heri memutuskan untuk banting setir dengan mengawali profesi sebagai sopir truk di sebuah perusahaan. Namun hal tersebut tidak bertahan lama yaitu selama 2 tahun karena upah yang didapat dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudian Bapak Heri beralih profesi menjadi sopir angkutan kota dengan bekerja kepada orang lain. Bapak Heri memiliki alasan kenapa memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu dikarenakan pada saat itu, sopir angkutan kota memiliki penghasilan yang cukup besar, dan transportasi tersebut masih jarang sekali ada dan menjadi transportasi antarkota satu-satunya di terminal Paciran.

Semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya transportasi online dan di tambah lagi dengan merebaknya pandemi virus yang merajalela. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Heri untuk meninggalkan profesinya. Selama ini penghasilan yang didapat pun berbeda-beda setiap harinya.

“Perbedaan iku lek ndisek sak durunge enek COVID-19 pendapatan lumayan mbak lek dirata-rata mbendino sekitar 300.000 kadang yo iso luweh mbak, lah teko iku sek di kurangi duwek bensin terus kebutuhan liyo-liyo 100.000 semisal kendaraane rusak, duwek setoran 50.000 terus sisoe gawe kebutuhan keluarga dan kadang yo sek iso nyisihno duwek gawe nabung. Tapi saiki mbak sak jeke ono COVID-19 pendapatan sering menurun drastis mbak miris pokok e, sopir bis menangis mbak.....hahahah pokok pendapatan seng tak olehno saiki wes gak menentu mbak sak jeke enek pandemi COVID-19 iki. Sakdino tau mbak mek oleh 100.000 na iku yo durung dikurangi karo biaya setoran terus biaya bensin. Tapi piye mene mbak wes teko dilakoni ae demi keluarga, masanono penghasilane bojoku yo mek cukup gawe tambah-tambahan kebutuhan mbendinone, lek sek nyiso yo kadang di tabung. Pokok intene tetep bersyukur ae dan berharap pandemi iki na ilang ben iso kerjo lancar mene koyok ndisek, mergo aku wes kadong seneng karo kerjoan iki. Teko kerjoan iki aku iso ngehidupi keluargaku lan iso nabung gawe masa depan”.

Selama ini penghasilan yang didapat pun berbeda-beda setiap harinya Bapak Heri mengatakan bahwa perbedaannya itu kalau dulu sebelum adanya pandemi COVID-19 pendapatan yang diperoleh lumayan jika dirata-rata setiap hari sekitar 300.000 kadang bisa lebih, tapi itu masih dikurangi uang bensin dan

kebutuhan lain-lain 100.000 semisal kendaraannya rusak, uang setoran 50.000 kemudian sisanya buat kebutuhan keluarga dan kadang masih bisa menyisihkan uang buat nabung. Tapi sekarang saat ada COVID-19 pendapatan sering menurun terus. Bapak Heri juga menambahkan bahwa pendapatan yang diperoleh sekarang sudah tidak menentu sejak adanya pandemi COVID-19. Pernah satu hari cuma dapat 100.000 dan itu juga belum di kurangi sama biaya setoran terus biaya bensin. Sedangkan penghasilan istri cuma cukup buat tambahan-tambahan kebutuhan setiap hari, kalau nyisa ya kadang di tabung. Pokok intinya tetap bersyukur aja dan berharap pandemi ini hilang supaya bisa kerja lancar lagi seperti dulu, karena bapak Heri merasa sudah terlanjur senang sama kerjaan itu. Dari kerjaan itu bapak Heri bisa menghidupi keluarga dan bisa nabung buat masa depan.

Bapak Heri merasa pendapatan yang didapat saat ini sudah tidak menentu semenjak adanya pandemi COVID-19. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk ekplisit (noema) ini, disebabkan pendapatan yang diterima semakin menurun dan penghasilan istrinya juga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa Bapak Heri tetap bersyukur dan berharap pandemi COVID-19 ini cepat berlalu dan bisa bekerja lancar seperti dulu lagi, karena beliau sudah terlanjur senang dengan pekerjaannya ini sehingga beliau dapat menghidupi keluarganya dan menabung untuk masa depan. Pada titik ini, pemahaman atas "Aku" oleh Bapak Heri adalah "aku merasa pendapatan yang aku dapat semakin menurun dan penghasilan istri juga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, aku tetap bersyukur dan berharap pandemi COVID-19 ini cepat berlalu dan bisa bekerja lancar seperti dulu lagi, karena aku sudah terlanjur senang dengan pekerjaannya ini sehingga aku dapat menghidupi keluargaku dan menabung untuk masa depan.

Pendapatan Sebagai Bentuk Materi: Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Tabungan Masa Depan

Bapak Heri selama ini tidak pernah mencatat pendapatan dan pengeluaran dari hasil beroperasi perhari. Beliau hanya menghitung biaya yang dikeluarkan pada hari itu untuk mengetahui pendapatan yang beliau dapatkan. Setelah mengetahui hasil yang beliau dapatkan, beliau menyisihkan hasil beroperasinya beliau perhari untuk biaya-biaya bus angkutan kota. Selain itu beliau juga menggunakan penghasilannya dari beroperasi beliau perhari untuk menghidupi keluarganya. Selanjutnya, mengenai penghasilan yang beliau dapat dari profesi ini, beliau mengaku bahwa penghasilan yang beliau dapatkan tercukupi. Seperti yang Bapak Heri katakan:

"Alhamdulillah mbak.... Diterimo ae oleh piro-piroe, ancen keroso seh mbak bedone, nek sak durunge onok pandemi iku pendapatan seng tak terimo malah iso luweh-luweh mbak, dadi luwehan iku mau isok tak gawe nabung gawe kebutuhan

mbisok, tapi saiki yo kadang luweh setitik kadang yo ngepas”.

Bapak Heri merasa bersyukur terhadap pendapatan yang diperoleh setiap harinya, berapapun yang di dapat tetap Beliau terima, memang terasa perbedaannya kalau sebelum adanya pandemi pendapatan yang di terima Beliau bisa sampai lebih-lebih, dan dari lebihan tersebut bisa di buat nabung untuk kebutuhan masa depan, namun sekarang keadaanya berbeda kadang dapat lebihan sedikit kadang juga pas pasan.

Bapak Heri merasa bahwa tidak pernah mencatat pendapatannya yang didapat perhari tersebut. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan beliau hanya menghitung pendapatan yang beliau dapatkan dari beroperasi yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa beliau merasa tercukupi dengan pendapatan yang didapatnya, karena dapat menghidupi keluarganya. Pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Heri adalah “aku tidak pernah mencatat pendapatan yang aku dapatkan, aku hanya menghitungnya. Aku merasa tercukupi dengan pendapatan yang aku dapatkan karena dapat menghidupi keluargaku”.

Pendapatan Sebagai Bentuk Non Materi: Kepuasan Batin Dengan Membantu Penumpang Yang Membutuhkan Transportasi

Pengguna jasa bus angkutan kota di terminal Paciran ini mulai berkurang, hal ini dikarenakan terdapatnya pengaruh dari adanya pandemi COVID-19 sehingga mempengaruhi eksistensi angkutan kota. Saat ini pengguna jasa angkutan kota ini tidak seperti dulu yang mana sebelum adanya pandemi COVID-19 penumpangnya banyak dari kalangan pelajar atau mahasiswa yang ingin pergi ke kampus dan banyak juga dari masyarakat yang ingin pergi ke luar kota. Namun, sekarang hanya terdapat beberapa penumpang saja. Selanjutnya peneliti mencoba menggali lagi tentang perasaannya ketika mengantar para penumpangnya tersebut, berikut alasannya:

“tapi gak popo mbak aku kerjo dadi sopir yo seneng-seneng ae mergo iso mbantu masyarakat seng mbutuhno kendaraan. Koyok anak kuliahan barang iku kan gak kabeh iso gowo kendaraane dewe. Masanono saiki penumpang maleh saitik tapi aku tetep seneng mbak mergo sek onok seng mbutuhno jasa angkutan kota nek masa pandemi giniki dan aku yo tetep kerjo koyok biasae sepeenting ngehasilno duwek seng halal”.

Bapak Heri mengatakan bahwa Beliau tidak apa-apa bekerja menjadi sopir bus karena beliau merasa senang bisa membantu masyarakat yang membutuhkan kendaraannya. Seperti halnya anak kuliahan yang tidak semua membawa kendaraannya sendiri. Meskipun sekarang penumpang menjadi sedikit tapi Beliau tetap senang karena masih ada yang membutuhkan jasa angkutan kota di masa pandemi seperti saat ini dan Beliau juga tetap bekerja seperti biasanya yang penting menghasilkan uang yang halal.

Bapak Heri merasa bahwa penumpangnya saat ini mengalami penurunan seperti dari kalangan pelajar dan masyarakat yang mau keluar kota, tapi beliau tetap bahagia karena masih ada beberapa yang masih membutuhkan jasa angkutan kota ini. Pendapat Bapak Heri sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan pengalamannya yang setiap hari selalu beroperasi untuk mengantar para penumpang, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa Bapak Heri merasa bahagia dengan membantu masyarakat yang membutuhkan transportasi. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Heri adalah “aku merasa penumpangku saat ini menurun, tapi aku tetap merasa bahagia karena masih ada yang membutuhkan bus angkutan kota ini”.

Bapak Ainul Yaqin: Bertahan Karena Rasa Mencintai

Penggalian kesadaran yang kedua didapat dari informan Bapak Ainul Yaqin yang memiliki kepribadian yang sangat baik dan suka tersenyum, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang lembut dan sopan pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Bapak Ainul Yaqin memiliki kepribadian yang mengagumkan dengan sikap tulus dan perhatian pada para penumpang dan para sopir lainnya.

Perubahan zaman telah membuat penumpang setiap hari semakin menurun disebabkan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyerang di seluruh dunia hingga saat ini. Walaupun banyak rekan sopir bus angkutan kota yang tidak beroperasi di masa pandemi COVID-19 karena sepi penumpang. Namun, hal ini tidak menjadikan Bapak Ainul Yaqin untuk meninggalkan profesinya.

“Yo gak onok mbak yo wes mergo hobi karo wes rutinitas kerjoanku mbendinone, wes kadong nyaman mbak lek pek pindah iku yo bingung pek kerjo opo campur beradaptasine seng ewo mergo mulai ket awal mene”.

Bapak Ainul Yaqin tidak punya alasan lagi selain sudah menjadi hobi dan rutinitas pekerjaannya setiap hari. Beliau juga menambahkan bahwa sudah terlanjur merasa nyaman dengan pekerjaannya itu, sehingga beliau tidak punya niatan untuk beralih profesi, jika pun beliau ingin pindah itu sangat merepotkan bagi beliau karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dari awal lagi. Bertahun-tahun berprofesi sebagai sopir bus angkutan kota di terminal Paciran, Bapak Ainul Yaqin dulu pernah bekerja kepada orang lain, beliau tidak memiliki bus angkutan kota sendiri. Akhirnya pada tahun 2014 beliau memiliki angkutan kota itu sendiri, berikut ceritanya:

“hem.... Piye yo mbak lek di pikir-pikir yo pek piye mene, saiki bis angkutan kota iki wes gak serame koyok ndisek mene sakjeke enek pandemi COVID-19 iki. Padahal aku yo gek mari tuku bis iku paleng yo 8 tahunan. Ya pek piye mene rezekine wong gak no seng wero, padahal ndisek sak durunge

onok COVID-19 iku ruame penumpang dan pendapatane yo lumayan tapi iku pas sek kerjo karo wong dan kadang-kadang yo oleh pendapatan luweh mbak. Tapi pas aku lagek nduwe bis dewe malah muncul pandemi iki hemmm....tuku bis iku yo mergo wes kerjonan bendino campur yo wes nyaman mbak dadi sopir bis iki”.

Bapak Ainul Yaqin menceritakan bahwa bus angkutan kota sekarang sudah tidak seramai seperti dulu lagi sejak adanya pandemi COVID-19 ini. Padahal Beliau baru membeli bus angkutan kotanya sekitar 8 tahun lalu. Beliau menuturkan bahwa mau bagaimana lagi rezeki setiap orang tidak ada yang tahu. Padahal sebelum adanya pandemi COVID-19 itu ramai penumpang dan pendapatan yang diperoleh juga lumayan tapi itu waktu masih kerja sama orang dan kadang-kadang juga dapat pendapatan lebih. Tapi waktu beliau baru punya bus sendiri malah muncul pandemi COVID-19 seperti sekarang. Membeli bus itu juga karena sudah menjadi pekerjaan setiap hari dan juga sudah nyaman jadi sopir bus tersebut. Selanjutnya peneliti mencoba menggali kesadaran dari Bapak Ainul Yaqin mengenai alasan beliau tidak menjual angkutan kota itu, berikut penjelasannya:

“yo gak tak dol mbak, mergo iku wes kerjonanku bendino lek tak dol terus aku kerjo nandi hehehe.... Wes kadong nyaman mbak dadi sek tetep tak pertahankan mbak”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa angkutan tersebut tidak akan pernah Beliau jual, karena sudah menjadi pekerjaannya setiap hari kalau di jual beliau mau kerja di mana, Beliau juga nemuturkan bahwa sudah terlanjur nyaman dengan pekerjaannya tersebut jadi masih beliau pertahankan.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa tidak ada alasan untuk beralih profesi. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan beliau baru dapat membeli angkutan kota tersebut dan malah terkendala pandemi COVID-19. Yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa tidak akan menjual angkutan kota karena beliau sudah terlanjur nyaman dengan profesinya. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku tidak memiliki alasan untuk beralih profesi, aku baru dapat membeli angkutan kota ini sendiri dan tidak akan menjualnya karena aku mencintai profesiku”.

Pendapatan Sebagai Bentuk Non Materi: Kepuasan Batin Dengan Membantu Penumpang Yang Membutuhkan Transportasi

Pada umumnya, setiap usaha yang dijalankan seseorang tentu akan selalu identik dengan tujuan mendapatkan pendapatan yang besar. Berapapun hasilnya, pendapatan yang diterima tetap merupakan sesuatu yang menjadi tujuan, sebab tidak ada seorangpun yang menginginkan kerugian. Namun, dalam penelitian ini tidak semata-mata untuk mencari materi saja. Terdapat nilai kepuasan batin tersendiri yang diungkapkan oleh Bapak Ainul Yaqin dalam

menjalankan profesinya ini. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengguna jasa bus angkutan kota di Terminal Paciran ini mulai berkurang yang dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang mempengaruhi eksistensi angkutan kota ini. Bapak Ainul Yaqin menjelaskan mengenai perasaan beliau selama mengantar para penumpang angkutan kota yang sudah tidak seperti dulu dan sudah tidak seramai dulu lagi, berikut ungkapannya:

“Yo onok senenge yo onok sedehe pisan mbak....contohnya
kan gak kabeh uwong nduwe kendaraan pribadi mbak, dadi
isok mbantu penumpang seng mbutuhno kendaraan iku mau.
Nek sedehe iku yo mergo saiki penumpange sepi mbak mergo
COVID-19 iku”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa dari pekerjaan tersebut ada perasaan senang dan sedihnya juga. Contohnya tidak semua orang punya kendaraan pribadi, jadi Beliau bisa membantu para penumpang yang membutuhkan kendaraannya tersebut. Sedangkan sedihnya karena sekarang penumpangnya sepi.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa penumpangnya pada saat ini tidak seperti dulu lagi. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan pengalamannya yang masih beroperasi hingga saat ini, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih mendalam (noesis) bahwa beliau merasa bahagia dengan membantu para penumpang yang membutuhkan transportasi. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku merasa para penumpang angkutan kota sudah tidak seperti dulu lagi, tetapi aku tetap merasa bahagia dengan membantu para penumpang yang membutuhkan transportasi”.

Pendapatan Sebagai Bentuk Spiritual: Rezeki Sudah Ada Yang Mengatur

Berbeda dengan peraturan tarif angkutan kota pada umumnya, selama beroperasi, Bapak Ainul Yaqin tidak pernah menerapkan tarif seperti tarif angkutan kota yang lain kepada para penumpang yang benar-benar membutuhkan transportasi tapi terkendala dengan masalah keuangan dengan tujuan kemanusiaan. Angkutan kota yang dijalankan oleh Bapak Ainul Yaqin ini memungkinkan bagi penumpangnya yang terkendala keuangan tersebut membayar dengan tarif “Fleksibel”. Namun, justru Bapak Ainul Yaqin masih dapat bertahan dengan profesinya ini. Bahkan terdapat para penumpang yang membayar tidak sesuai dengan tarif yang ada dan menurut beliau setiap kalangan dan kemampuan penumpang berbeda-beda. Berikut penjelasannya:

“Nek pikiran masalah wedi rugi seh onok mbak tapi gak
nemen, pokok diniati kerjo pasti onok ae rezekine, lan buktine
sampek saiki aku sek beroperasi terus. intinya rezeki itu
sudah ada yang mengatur”

Bapak Ainul Yaqin mengatakan bahwa berfikir masalah takut rugi itu pasti ada tapi tidak berlebihan, yang penting niat kerja pasti ada aja rezekinya, dan

buktinya Beliau sampai sekarang masih bisa beroperasi terus, Jadi intinya masalah rezeki Beliau percaya kalau itu sudah ada yang mengatur.

Bapak Ainul Yaqin merasa bahwa tarif angkutan kota yang diberikan kepada para penumpang yang terkendala masalah keuangan berupa fleksibel. Pendapat Bapak Ainul Yaqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan pengalamannya yang tidak pernah memaksa penumpangnya untuk membayar sesuai tarif yang ada, karena kemampuan setiap orang berbeda-beda yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa beliau senang dengan membantu setiap penumpangnya, beliau percaya bahwa dengan membantu sesama akan diganti dengan rezeki yang lebih dari apa yang beliau berikan kepada orang lain, karena rezeki sudah ada yang mengatur. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Ainul Yaqin adalah “aku tidak pernah memaksa penumpang untuk membayar sesuai tarif angkutan kota pada umumnya, karena kemampuan setiap orang berbeda-beda dan aku senang bisa membantu penumpang karena aku percaya rezeki sudah ada yang mengatur”.

Bapak Roziqin: Bertahan Karena Tidak Punya Modal Dan Tidak Memiliki Keahlian

Penggalian kesadaran selanjutnya didapat dari informan ketiga yaitu Bapak Roziqin yang memiliki kepribadian yang cukup tegas dan cuek, hal ini terlihat dari gaya bicaranya yang singkat pada para penumpang dan para sopir lainnya dilapangan. Beliau merupakan seorang ayah dari 2 anak perempuan yang diantaranya ada yang masih duduk di bangku sekolah tingkat dasar dan ada yang sudah duduk di bangku sekolah tingkat menengah.

Bapak Roziqin mengawali profesi sebagai sopir angkutan kota di terminal Paciran sejak 25 tahun yang lalu. Pada awal berprofesi sebagai sopir angkutan kota beliau sudah memiliki angkutan bus sendiri. Bapak Roziqin memiliki alasan memilih profesi sebagai sopir angkutan kota yaitu pada awalnya Beliau bekerja dikarenakan penghasilan dari profesi sopir angkutan kota di terminal Paciran pada saat itu cukup lumayan dan akses transportasi luar kota di Paciran jarang sekali atau hampir tidak ada.

Beliau menuturkan bahwa pekerjaan sebagai sopir angkutan kota tidak mudah. Semakin berkembangnya zaman, angkutan kota ini sudah mulai berkurang eksistensinya. Apalagi dengan adanya pandemi COVID-19 ini banyaknya penumpang yang beralih menggunakan transportasi pribadi. Bapak Roziqin merasa pendapatan yang beliau dapatkan tersebut itu masih tidak cukup, tapi menurut beliau hanya pekerjaan ini yang bisa beliau lakukan, walaupun pendapatan saat ini semakin menurun Beliau masih dapat membiayai keluarganya. Bapak Roziqin memiliki keinginan untuk beralih dari profesi yang sudah digelutinya selama 25 tahun ini, seperti yang beliau katakan kepada peneliti:

“asline aku yo nduwe keinginan beralih profesi mbak mergo pendapatan seng tak olehno selama iki sek kurang, opo mane

pas wayae pandemi nginiki pendapatan seng tak olehno menurun drastis tapi aku pek pindah kerjo opo wong gak nduwe keahlian liyo karo modal yo gak nduwe mbak”.

Bapak Roziqin mengatakan bahwa sebenarnya beliau punya keinginan untuk beralih profesi karena pendapatan yang diperoleh selama ini masih kurang apalagi dengan munculnya pandemi COVID-19 pendapatan yang diperoleh menjadi turun drastis, tetapi beliau merasa bingung mau beralih profesi apa karena harus terkendala keahlian lain selain sebagai sopir bus dan terkendala modal.

Bapak Roziqin merasa bahwa adanya pandemi COVID-19 ini mempengaruhi berkurangnya eksistensi angkutan kota di terminal Paciran. Pendapatan Bapak Roziqin sebagai bentuk kesadaran eksplisit (noema) ini, disebabkan pendapatan yang semakin menurun, yang pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa Bapak Roziqin memiliki keinginan untuk beralih profesi. Namun, terkendala pada modal dan tidak memiliki keahlian lain. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Roziqin adalah “aku merasa pandemi COVID-19 ini mempengaruhi pendapatanku sehingga aku memiliki keinginan untuk beralih profesi, tetapi aku tidak memiliki keahlian lain dan modal”.

Pendapatan Sebagai Bentuk Materi: Pemenuhan Kebutuhan Keluarga dan Tabungan Masa Depan

Selama beroperasi, Bapak Roziqin tidak pernah mencatat pendapatan yang diperoleh dari profesinya sebagai sopir bus angkutan kota, karena menurut beliau, usaha beliau bukan merupakan usaha yang besar. Berikut pendapatan menurut Bapak Roziqin:

“Gak mbak, masanono pendapatanku leren di bagi-bagi tapi wes gampang diileng karek di bagi 2 ngono ae dadi gak perlu tak catet, masanono bojoku yo ngono gak tau di catet pokok di teteni ngono ae entek piro karo untung piro”.

Bapak Roziqin mengatakan bahwa Beliau tidak pernah mencatat pendapatan yang di perolehnya. Walaupun pendapatan beliau masih harus di bagi-bagi. Menurut beliau hanya perlu di ingat dan tinggal di bagi 2 untuk biaya kondektur sehingga tidak perlu di catat, istri beliau juga melakukan hal yang sama yakni hanya di ingat habis berapa dan untung berapa itu aja.

Bapak Roziqin merasa bahwa tidak pernah mencatat pendapatan yang didapatnya. Pendapat Bapak Roziqin sebagai bentuk eksplisit (noema) ini, disebabkan hanya menghitung pendapatannya dengan cara membaginya menjadi dua untuk biaya kondektur pada akhirnya membentuk kesadaran yang lebih dalam (noesis) bahwa Bapak Roziqin membagi pendapatannya untuk, kondektur dan untuk keluarganya. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Bapak Roziqin adalah “aku tidak pernah mencatat pendapatan yang aku dapatkan, aku hanya mengingat dan membaginya menjadi dua untuk kondektur.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan fenomenologi transendental Hurssel ini, peneliti akhirnya dapat mencapai suatu kesimpulan tentang bagaimana pemaknaan pendapatan yang dilihat dari perspektif tiga sopir bus angkutan kota dimasa pandemi COVID-19. Makna pendapatan yang terdapat dalam setiap kehidupan informan yang berprofesi sebagai sopir ini digali dan ditafsirkan, sehingga menemukan titik terang yaitu terdapat beberapa kesadaran mengenai pendapatan terhadap profesi mereka. Pertama, pendapatan dimaknai sebagai bentuk materi yaitu pemenuhan kebutuhan dan tabungan masa depan. Kedua, pendapatan dimaknai sebagai bentuk non materi yaitu kepuasan batin dengan membantu penumpang yang membutuhkan transportasi. Adanya pandemi COVID-19 telah mempengaruhi eksistensi angkutan kota, sehingga penumpang yang didapat pun terus menurun. Namun, hal tersebut tidak membuat para informan untuk beralih profesi, mereka tetap merasa bahagia karena masih ada yang membutuhkan bus angkutan kota ini dan tetap merasa senang dengan membantu dan melayani para penumpang yang membutuhkan transportasi. Ketiga, pendapatan dimaknai sebagai bentuk spiritual yaitu rezeki sudah ada yang mengatur. Saat memperoleh pendapatan, informan percaya bahwa pendapatan merupakan suatu rezeki yang berasal dari tuhan. Percaya akan rezeki yang berasal dari tuhan mengakibatkan informan tidak pernah mempermasalahkan besar kecilnya pendapatan yang didapatkan. Informan percaya bahwa akan ada rezeki yang lebih dari apa yang diberikan kepada orang lain karena rezeki sudah ada yang mengatur.

Penelitian ini memang hanya difokuskan untuk melihat perspektif tentang “pendapatan” dari profesi sopir. Penelitian ini bersifat subyektif, sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan dari berbagai aspek. Pendekatan melalui profesi yang berbeda namun dekat dengan masyarakat yang masih melekatkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Pendekatan dengan metode penelitian yang berbeda juga dapat dikembangkan. Dengan pengembangan yang ada, diharapkan topik ini dapat semakin berkembang. Penelitian selanjutnya juga dapat melanjutkan keunikan profesi ini maupun profesi lainnya ditinjau dari segi hal perbandingan antara pendapatan dan kerugian. Atau juga bisa dengan pemilihan situasi dan kondisi yang berbeda yang dirasa perlu dilakukan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2016). *Pengantar fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Al Mukaromah, M., Yuliari, K., & Arifin, M. (2019). Dampak Keberadaan Transportasi On Line Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Transportasi Konvensional Di Kota Kediri. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Kediri*, 2(2), 168–181. <https://doi.org/10.30737/jimek.v2i2.548>
- Amrullah, M. A., Setyowati, S., & Supratno, H. (2019). Implementasi Manajemen Strategik di Sekolah Unggulan SMP Negeri 3 Tuban. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 101–113.

- <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p101-113>
- Asy'ari, M. A. (2017). Tafsir "Keuntungan" Bagi Petani Tembakau. *Jurnal PAMATOR*, 10(2), 128-134.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- IAI. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 23 Tentang Pendapatan. In *Ikatan Akuntansi Indonesia*.
- Kamayanti, A. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan. In *Yayasan rumah peneleh*.
- Martani, D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1* (p. 204). Salemba Empat.
- Napitu, U., Corry, & Matondang, M. K. (2021). Sosialisasi Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro Di Kelurahan Bah Kapul. *Communnity Development Journal*, 2(2), 232-241.
- Pratama, A. B., & Al-Afghan, M. M. (2020). Efektifitas Hukum Pemberlakuan Pp No 21 Tahun 2020 Di Pabuaran Mekar Kabupaten Bogor. *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 7(1), 13-18. <https://doi.org/10.32832/yustisi.v7i1.4695>
- Rapini, T., Hartono, S., & Listyono Putro, R. (2019). Makna Pendapatan Dalam Perspektif Pengrajin Kendang Di Desa Ngilo-Ilo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(2), 84-93.
- Rimadani, I. A., Setiawan, A. R., & Asy'ari, M. A. (2018). Menelusuri Makna Keuntungan Di Balik Bertahannya Aangkutan Umum Pedesaan. *JRAAM: Journal of Research and Applications Accounting and Management*, 3(1), 98-112. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.98>
- Rusliana, A., Trisiana, A., & Kencana, A. R. D. (2021). Pemenuhan Hak Asasi Pada Saat Pandemi Covid. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Lilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 31-43.
- Sibuea, D. T. A. (2019). Studi Karakteristik Pengguna Angkutan Umum Dalam Pemilihan Moda Transportasi. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil*, 5(2), 64-72.
- Triyuwono, I. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Vitriyana, D., & Latifa, E. A. (2019). Analisis Pemilihan Moda Transportasi Menuju Bandara Soekarno Hatta Menggunakan Mobil Penumpang Dan Kereta Api. *Jurnal Poli-Teknologi*, 18(1), 117-126. <https://doi.org/10.32722/pt.v18i1.1299>
- Wafirotin, K. Z., & Marsiwi, D. (2016). Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 13(2), 24-36. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v10i1.46>
- Wiraharja, R. S. (2021). *Peranan Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Penanggulangan COVID-19*. Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.